

FATIS DALAM BAHASA MELAYU KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR

*Gerry Thaufik, Hasnah Faizah, Ermanto
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Padang*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan melestarikan dan mengembangkan bahasa Melayu Kampar Kiri. Penelitian tentang kategori fatis ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kuntu Darussalam Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Dari ibu kota provinsi Riau Pekanbaru berjarak lebih kurang 150 km. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebagai berikut; (1) Dari segi bentuk ditemukan lima jenis kategori fatis, fatis (*lah, kan, tio, tie*), kategori kata fatis (*a, la, ah, alah, gai, ciek, dek, do, lo, de, ha, he, ka, ma, malah, ko, nyo, nye, liok, ko, oi, tu, tuh, yo, e, garan, doi*), kategori frasa fatis (*assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam, insyaallah, alhamdulillah, yarhakumullah, syukurlah, syukur alhamdulillah*), kategori paduan fatis (*do..ah, do..ha, ko..a, ko..ha, tu..ha, ko..mah, tuh..mah, ciek..ko*), dan kategori gabungan fatis (*a..do, do..a, ha..lai, mah..do, do..mah, gai..do*). Dari segi makna kategori fatis di dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri pada umumnya menyatakan paksaan halus, bantahan, penolakan, kekesalan, kegemasan, keheranan, ketidakpedulian, dan sebagai basa-basi belaka. Dari segi distribusi kategori fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri dapat menduduki posisi di awal, di tengah dan di akhir. Serta dari fungsi kategori fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri pada umumnya berfungsi untuk bertugas memulai, mengakhiri, mematahkan dalam pembicaraan, pembuktian dalam pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, menegaskan dalam pembicaraan, serta menyakinkan dalam pembicaraan.

PENDAHULUAN

Dalam kedudukan sebagai bahasa daerah, bahasa Melayu Kampar Kiri berfungsi seperti bahasa daerah lainnya yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Bahasa Melayu Kampar Kiri memiliki nilai tersendiri yaitu nilai sosial dan kebudayaan dari masyarakat pemakainya itu sendiri. Biasanya bahasa Melayu Kampar Kiri ini digunakan pada berbagai situasi misalnya, dalam situasi formal seperti acara adat, serta situasi nonformal meliputi lingkungan

keluarga, bahasa di pasar, bahasa di warung serta ditempat lainnya.

Penelitian terhadap bahasa kampar kiri ini masih langkah, sehingga penulis tertarik untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Melayu Kampar Kiri sejajar dengan bahasa daerah lainnya. Penelitian tentang komunikasi fatis dalam masyarakat Melayu ini belum pernah ada yang meneliti. Selain itu, jika dikaji lebih lanjut kategori fatis ini merupakan hal yang substansial dalam proses komunikasi, hal ini sama

kedudukannya dengan kelas kata yang lainnya. Posisi yang dimaksud di sini adalah *pertama*, kategori fatis merupakan kategori yang paling sering muncul dalam komunikasi, khususnya dalam komunikasi lisan. *Kedua*, kategori fatis secara pragmatik adat dan tata krama. *Ketiga*, komunikasi fatis bukan hanya kumpulan kata, frasa, atau kalimat yang tidak bermakna, melainkan secara pragmatik merupakan sesuatu yang memiliki fungsi yang sangat besar dalam masyarakat untuk menjaga kestabilan sebuah komunikasi.

Secara etimologis kata fatis berasal dari Yunani *phatos* (berbicara). Kategori fatis ini digunakan dalam pembicaraan bukan untuk menyatakan makna yang dilambangkan oleh sebuah kata atau frasa, namun penggunaannya berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi fungsi sosial yang berkenaan dengan hubungan sosial dalam melakukan komunikasi. Oleh karena itu, juga penggunaan fatis ini bisa membawa situasi suatu pembicaraan ke dalam suasana yang menyenangkan dan komunikatif. Komunikatif di sini maksudnya berkaitan dengan konteks situasi tempat di mana tuturan itu disampaikan. Zegarac dan Clark (dalam Sutami 2004:4) menyatakan bahwa fatis dapat dideskripsikan dengan mengidentifikasi kesepadanan yang sistematis antara: (a) latar-latar situasi yang spesifik; (b) aspek-aspek linguistik, serta (c) fungsi sosial tindakan-tindakan yang berada dalam latar sebuah tuturan.

Kategori fatis ini merupakan salah satu ciri ragam lisan, oleh karena itu juga, kategori fatis lazim digunakan

seorang penutur kalimat yang tidak baku atau mengandung unsur kedaerahan atau dialek regional. Oleh karena itu, penggunaan kategori fatis ini tidak terlepas dalam suatu bahasa, contoh saja dalam bahasa Melayu Kampar Kiri. Penelitian tentang kategori fatis ini adalah salah satu bagian dari kajian Morfologi.

Kategori fatis adalah suatu gagasan yang secara umum tidak berfungsi memberikan informasi dan tidak untuk menyampaikan ide atau gagasan. Hal ini, sesuai yang dikemukakan Malinowsky (1923:314) dalam tulisannya *The Problem of Meaning in Primitive Language* (1923:35) dengan istilah "*Phatic Communion*" yaitu suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka dan kategori fatis digunakan sebagai bentuk untuk menunjukkan rasa tidak suka, atau yang tidak menjelaskan peristiwa, serta komentar atas sesuatu yang sudah jelas. Selain itu, Sutami (2004:52) fatis merupakan aspek perilaku berbahasa yang hanya memantapkan dan memelihara perasaan solidaritas sosial yang berfungsi sebagai pembuka pembicaraan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dengan demikian, fatis cenderung menghubungkan kata dalam struktur bahasa dengan kata dalam pemakaian. Penghubung struktur bahasa dengan pemakaian bahasa disebut pragmatic.

Cruse dalam Sutami (2004:50) menyatakan bahwa kategori fatis merupakan kata gramatikal ataupun kata fungsional dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) tidak memiliki akar yang jelas, (2) Tidak memiliki otonomi semantis, (c) merupakan kata fungsional. Selanjutnya Simatupang

dalam sutami (2004:203) menyatakan bahwa ungkapan fatis mempunyai makna *context sensitive* atau terikat konteks.

Selain itu, Kridalaksana (2007: 111) mengemukakan ciri dari kategori fatis dalam bahasa Indoensia yaitu, (a) perihal tugas atau fungsi (kategori fatis berfungsi memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan pembicaraan dan mitara bicara, (b) perihal konteks (biasanya ditemukan dalam dialog atau wawancara bersambutan), (c) sebagai ciri (kebanyakan kategori fatis digunakan dalam ragam lisan, yang digunakan dalam kalimat nonstandard yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional, (d) perihal posisi dalam kalimat dapat ditemukan di awal, di tengah, dan akhir kalimat, (e) perihal wujud dapat berbentuk bebas atau berwujud terikat, dan (f) perihal bentuk dan jenis (dapat berupa partikel, kata, dan frase fatis).

Kridalaksana (2007; 111) memberikan penjelasan terperinci tentang makna kategori fatis, untuk kata fatis antara lain: (1) menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh (misalnya, *Ahmasa sih!*), (2) menekankan ajakan (*ayo kita pergi!*) (3) pemaksaan dengan membujuk (misalnya, makan *deh*, jangan malu-malu!), (4) member persetujuan (misalnya, boleh *deh*), (5) memberi garansi (makanan dia enak *deh*), (6) sekedar penekanan (misalnya saya benci *deh* ma dia), (7) menghaluskan perintah (misalnya, jalannya cepatan *dong*), (8) menekankan kesalahan kawan bicara (misalnya, yah, segitu sih, mahal *dongbang!*), (9) menekankan pengakuan kesalahan pembicara (eh, iya *ding* salah!), (10) memulai dan mengukuhkan pembicaraan ditelpon (misalnya, *halo*,

54789!), (11) menyalami kawan bicara yang dianggap akrab (misalnya, *halo* Martha), (12) menekankan pembuktian (misalnya, *kan*, dia sudah tau?), (13) menekankan perintah (misalnya, cepetan *kek*, kenapa?), (14) menggantikan kata saja (misalnya, elu *kek* yang pergi!), (15) menekankan perincian (misalnya, elu *kek*, gue *kek*, sama saja), (16) menekankan alasan dan pengingkaran (misalnya, saya cuma melihat saja *kok*), (17) menekankan kepastian (misalnya, saya juga mau *lho*), (18) menekankan ajakan (misalnya, *mari* makan), (19) menekankan kalimat imperative (misalnya, tutuplah pintu itu!), (20) meminta kawan bicara untuk mengalihkan perhatian ke hal lain (misalnya, *nah*, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus), (21) menonjolkan bagian konstituen tertentu pada kalimat (misalnya, membaca *pun* ia tidak bis), (22) ungkapan selamat untuk kawan (misalnya, selamat *ya*), (23) menggantikan tugas *-tah* dan *-kah* (misalnya, apa *sih* malunya *tuh* orang), (24) bermakna “memang” atau “sebenarnya” (misalnya, bagus *sih* bagus, cuma mahal ama), (25) menekankan alasan (misalnya, Abis, gatot dipukul *sih!*), (26) menguatkan maksud (misalnya, saya *toh* tidak merasa bersalah), (27) mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara (misalnya, *ya*, tentu saja), (28) meminta persetujuan (misalnya, jangan pergi *ya*), (29) mengungkapkan keraguan (misalnya, *yah*, apa aku bisa melakukannya?). Adapun, untuk fungsi frase fatis Kridalaksana menyatakan beberapa hal, yaitu memulai dan mengakhiri interaksi (misalnya selamat pagi), ucapan terim

kasih, memulai interaksi, mengakhiri interaksi, membalas kawan bicara, dan ucapan ketika menerima tawaran.

Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Untuk mendeskripsikan bentuk kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau Kampar Kiri, (2) Untuk mendeskripsikan fungsi kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau Kampar Kiri, (3) Untuk mendeskripsikan makna kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau Kampar Kiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kategori fatis ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kuntu Darussalam Kampar Kiri, Kabupaten Kampar. Dari ibu kota provinsi Riau Pekanbaru berjarak lebih kurang 150 km, dapat dicapai menggunakan transportasi darat dalam kisaran waktu 150 menit. Informan utama yang memberikan informasi atau data yang peneliti perlukan dalam penelitian adalah Gafar Jahar (68 tahun) sebagai mantan Kepdes Darussalam jabatannya sekarang Ketua BPD Darussalam, Datuok Amin (70 tahun) sebagai Kepala Adat, dan Udo Rais (63 tahun) ketua RW 02 Dusun Sungai Nuguo, mereka adalah penduduk asli Dusun Darussalam Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan cakap.

Melalui metode triangulasi ini peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan kategori fatis. Untuk memvalidasikan data penelitian ini, penulis mengkonsultasikannya dengan Datuk Domo sebagai ketua adat di desa Kuntu Darussalam. Jadi, untuk

memvalidasikan data tentang kategori fatis, penulis selaku peneliti mengkonsultasikannya kepada Datuk Domo, selaku datuk dengan di daerah tempat penulis melakukan penelitian yaitu Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri

Dari data penelitian penulis menemukan lima bentuk kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri. Berdasarkan teori Harimurti hanya membagi 3 bentuk kategori fatis, yaitu kategori partikel fatis, kategori kata fatis, dan kategori frasa. Namun, di dalam penelitian penulis menemukan dua bentuk lagi kategori fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri yaitu kategori paduan fatis, dan kategori gabungan fatis.

Kategori Fatis Berupa Partikel

Dari data penelitian penulis menemukan 3 kategori fatis berupa partikel dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. Kategori fatis berupa partikel itu antara lain partikel *lah*, *kan*, dan *tio*. Penggunaan kategori fatis biasanya digunakan sebagai bentuk ungkapan keakraban dalam pembicaraan. Tuturan fatis ini muncul pada tuturan sehari-hari masyarakat Kampar Kiri. Berikut ini contoh fatis berupa partikel dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri

1. *Sikolah!*
'Sinilah'
2. *Kalaulah* banyak piti pasti deyen bolin baju bau.
'Kalau saya ada uang saya belikan baju baru'

Setelah penulis melakukan penelitian, maka konteks kalimat (1) dan (2) di atas penggunaan partikel pada tuturan masyarakat Kampar Kiri tersebut merupakan bentuk kategori fatis yang berupa partikel (*lah*). Fungsi penggunaan partikel (*lah*) ini, digunakan penutur sebagai bentuk penegasan dalam pembicaraan dan diterima bersama oleh kedua belah pihak, baik oleh pembicara maupun kawan pembicara. Berdasarkan teori partikel fatis dari Kridalaksana (2008: 118), partikel fatis *lah* jika terletak di akhir ujaran, *lah* berfungsi untuk penegasan kawan bicara. Jika partikel fatis *lah* tersebut diujarkan dalam suatu ujaran dengan intonasi, mimik, dan gestik pembicara yang sesuai, kalimat yang diujarkan tersebut dapat terdengar lebih ekspresif, karena partikel *lah* tersebut membuat pembicaraan lebih “hidup” jika diujarkan secara lisan.

Kategori Fatis Berupa Kata

Dari data penelitian penulis menemukan 28 kategori fatis berupa kata dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. Umumnya bentuk fatis tersebut ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan fungsi dan makna gramatikal tertentu. Berikut ini fatis berupa kata dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri.

3. Di siko *a'*
Di sini'
4. Tunggu dulu *a'*
'Tunggu dulu'

Berdasarkan hasil analisis penulis dalam melakukan penelitian, maka konteks kalimat (3), (4) di atas penggunaan partikel pada tuturan masyarakat Kampar Kiri tersebut merupakan bentuk kategori fatis yang

berupa partikel *a'* dan *la*. Fungsi penggunaan partikel ini, digunakan penutur sebagai bentuk penegasan dalam pembicaraan dan diterima bersama oleh kedua belah pihak, baik oleh pembicara maupun kawan pembicara. partikel fatis *a'* dan *la*, jika terletak di akhir ujaran, *a'* dan *la* berfungsi untuk keberadaan tempat dalam konteks pembicaraan apa yang dituturkan kepada kawan bicara, dan jika terletak di awal ujaran, partikel *a'* dan *la* berfungsi mengukuhkan atau membenarkan keberadaan tempat dalam konteks pembicaraan apa yang dituturkan kepada lawan tuturan saat berbicara. Sedangkan partikel fatis *a'* dan *la* juga yang ditemukan pada bagian tengah kalimat tidak memiliki fungsi yang berpengaruh secara signifikan seperti partikel yang telah dibahas sebelumnya. Dengan kata lain, apabila tidak dipadankan makna kalimat tidak akan berubah. Penulis beranggapan, jika partikel fatis *a'* dan *la* tersebut diletakkan dibagian tengah kalimat, diujarkan dalam suatu ujaran dengan intonasi, mimik, dan gestik pembicara yang sesuai, kalimat yang diujarkan tersebut dapat terdengar lebih ekspresif. Akan tetapi penggunaan partikel fatis *a'* dan *la* kalau di tengah ujaran tetap tidak memiliki pengaruh pada makna kalimat karena partikel *a'* dan *la* tersebut membuat pembicaraan lebih nyata jika diujarkan secara lisan. Maka dari itu, berdasarkan analisis tersebut maka, Penggunaan *a* dan *la* pada tuturan masyarakat Kampar Kiri di atas merupakan bentuk kategori fatis yang berupa kata. Penggunaan kata ini digunakan penutur sebagai bentuk penegasan keberadaan tempat dalam konteks pembicaraan.

Kategori Fatis Berupa Paduan Fatis

Paduan fatis dalam data penelitian ini ialah dua fatis yang digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan. Dari data penelitian penulis menemukan 6 kategori paduan fatis dalam bdekasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. Umumnya bentuk fatis tersebut ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan fungsi tertentu dan makna gramatikal tertentu. Berikut ini contoh kategori paduan fatis dalam bdekasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri.

5. Sampai kini ndak ado inyo bacito *do ha*.

Sampai sekarang dia tidak bercerita'

Berdasarkan hasil analisis penulis dalam melakukan penelitian, maka konteks kalimat (5) di atas penggunaan kata pada tuturan masyarakat Kampar Kiri tersebut merupakan bentuk kategori fatis yang berupa kata *do ha*. Kata ini digunakan penutur sebagai bentuk hubungan keakraban terhadap sebuah tuturan dalam konteks pembicaraan dan diterima bersama oleh kedua belah pihak, baik oleh pembicara maupun kawan pembicara.

Kata fatis *do ha* ini apabila dilihat dari letaknya, bisa di akhir. Fatis *do ha* ini apabila tidak dipadankan makna kalimat tidak akan berubah. Penulis beranggapan, jika partikel fatis *do* hadiujarkan dalam suatu ujaran dengan intonasi, mimik, dan gestik pembicara yang sesuai, kalimat yang diujarkan tersebut dapat terdengar lebih ekspresif.

Pada tuturan di atas penggunaan paduan fatis *do ha* merupakan penggunaan dua fatis

secara berurutan secara langsung tanpa perantara kata lain.

Kategori Fatis berupa Gabungan Fatis

Gabungan fatis dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai dua fatis diantarai oleh konstituen lain yang digunakan dalam membentuk satu pengertian dan fungsi tertentu pula dalam tuturan. Dari data penelitian penulis menemukan 5 kategori gabungan fatis dalam bdekasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri. Umumnya bentuk fatis tersebut ditemukan dalam tuturan sehari-hari dengan fungsi tertentu dan makna gramatikal tertentu. Berikut ini contoh kategori gabungan fatis dalam bdekasa Melayu Riau dialek Kampar Kiri.

6. Yang deyen boli iko *a*, ndak itu *do*!

'Yang aku beli ini, bukan itu'

Berdasarkan hasil analisis penulis dalam melakukan penelitian, maka konteks kalimat (6) di atas penggunaan kata pada tuturan masyarakat Kampar Kiri tersebut merupakan bentuk kategori fatis yang berupa kata *a do*. Kata ini digunakan penutur sebagai bentuk hubungan keakraban terhadap sebuah tuturan dalam konteks pembicaraan dan diterima bersama oleh kedua belah pihak, baik oleh pembicara maupun kawan pembicara.

Kata fatis *a do* ini apabila dilihat dari letaknya, bisa di akhir. Fatis *nyo/nye* ini apabila tidak dipadankan makna kalimat tidak akan berubah. Penulis beranggapan, jika partikel fatis *a do* diujarkan dalam suatu ujaran dengan intonasi, mimik, dan gestik pembicara yang sesuai,

kalimat yang diujarkan tersebut dapat terdengar lebih ekspresif.

Pada tuturan di atas penggunaan paduan fatis *a do* merupakan penggunaan dua fatis, namun diperantarai oleh kata lain.

Fungsi Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri

Dari hasil data yang ditemukan, maka ditemukan 7 fungsi Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri yaitu: mematahkan, pembuktian, mengukuhkan, menegaskan, menyakinkan, memulai, dan menakhiri pembicaraan.

Mematahkan Pembicaraan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga fungsi kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri yang berfungsi untuk mematahkan dalam pembicaraan, yaitu partikel *tio/tie*, kata *alah*, *kok*. Berikut ini beberapa tuturan masyarakat Kampar Kiri yang mengunggakan kategori fatis sebagai mematahkan dalam pembicaraan.

7. ndak jadi ambo pai kasitu.
'saya tidak jadi pergi ke situ'
8. *Tiokau*, banyak cito juo dulu.
'banyak cerita jugalah kamu'

Partikel *tio/tie* pada kalimat di atas digunakan penutur untuk mematahkan pembicaraan lawan tuturnya, karena secara leksikal partikel *tio* tidak bermakna apapun.

Kategori Fatis Mengukuhkan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 13 bentuk kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri yang berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan, yaitu *a*, *la*, *ka*, *ma*, *malah*, *liok*, *alhamdulillah*, *yarhakumullah*, *do..ah*, *ko..ha*, *tu..ha*, *a..do*, dan *ha..lai*. Berikut ini beberapa tuturan masyarakat Kampar Kiri yang mengunggakan kategori fatis sebagai mengukuhkan dalam dalam pembicaraan.

9. Di siko *a*'
'Di sini'
10. Poi *la* kau ko kiyen
'Pergi kamu ke sana'

Kata fatis *a* dan *la* yang terdapat pada kalimat di atas digunakan masyarakat Kampar Kiri untuk mengukuhkan dalam pembicaraan. Kata *a* dan *la* ini secara leksikal tidak bermakna namun dalam tuturan dia akan memiliki fungsi sesuai dengan konteks kalimat yang diberikan penutur.

Kategori Fatis Menegaskan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 17 bentuk kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri yang berfungsi untuk menegaskan dalam pembicaraan, yaitu *ah*, *dek*, *do*, *lo*, *de*, *ha*, *nyo*, *nye*, *e*, *garan*, *doi*, *syukurlah*, *ciek...ko*, *do...a*, *do...mah*, dan *mah..do*. Berikut ini beberapa tuturan masyarakat Kampar Kiri yang mengunggakan kategori fatis sebagai menegaskan dalam pembicaraan.

11. Itu ajo yang deyen boknyo
'itu saja yang saya bawak'
12. Copek *nye*
'Cepat'

Kata fatis *nyo* dan *nyedigunakan* masyarakat Melayu Riau Dialek Kampar Kiri sebagai penegasan dalam pembicaraan. Biasanya penggunaan kata ini banyak pada tuturan sehari-hari.

Kategori Fatis Membuktikan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga fungsi kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri yang berfungsi untuk membuktikan dalam pembicaraan yaitu partikel *kan*. Berikut ini beberapa tuturan masyarakat Kampar Kiri yang mengunggulkan kategori fatis sebagai membuktikan dalam pembicaraan.

13. Iyo, *kan*, apo yang den sobuik potang?

‘iyakan, apa yang katakan kemaren?’

Partikel *kan* pada tuturan masyarakat Kampar Kiri di atas secara leksikal tidak memiliki makna, namun dalam pembicaraan partikel *kan* di atas berfungsi untuk menekankan pembuktian dalam pembicaraan.

Menyakinkan Pembicaraan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga fungsi kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri yang berfungsi untuk menyakinkan dalam pembicaraan, yaitu *gai*, *ciek*, *he*, *ko*, *go*, *tu/tuh*, *insyaallah*, *syukur alhamdulillah*, *do..ha*, *ko...a*, *ko..ma*, *tuh..mah*, dan *gai..do..*. Berikut ini beberapa tuturan masyarakat Kampar Kiri yang mengunggulkan kategori fatis sebagai memathakan dalam pembicaraan.

14. Siapa inyo *tuh*, godang kapalo condo

Siapa dia, besar kepala kayaknya.

Kata fatis *tu/tuh* sering digunakan masyarakat dalam bertutur yang berfungsi untuk menyakinkan pembicaraan. .

Memulai Pembicaraan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga fungsi kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri yang berfungsi untuk memulai dalam pembicaraan, yaitu *oi*, *yo*, *assalamualaikum*. Berikut ini beberapa tuturan masyarakat Kampar Kiri yang mengunggulkan kategori fatis sebagai memulai dalam pembicaraan.

15. *Oi*, takonang towi masalah potang.

‘teringat terus masalah kemaren’

Kata fatis *oi* di atas biasaya digunakan masyarakat Kampar kiri dalam bertutur, yang bila dilihat dari segi morfologi tidak memiliki makna apa-apa, namun berfungsi untuk memulai dalam ungkapan atau tuturan masyarakat itu sendiri.

Makna Kategori Fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri

Berdasarkan penelitian, apabila ditinjau dari segi makna kategori fatis di dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri pada umumnya menyatakan paksaan halus, bantahan, penolakan, kekesalan, kegemasan, keheranan, ketidakpedulian, dan sebagai basa-basi belaka.

Penekanan

16. *Sikolah!*
‘Sinilah’

Partikel *lah* pada kalimat di atas bermakna secara gramatikal sebagai bentuk untuk memberi penekanan dalam pembicaraan. Pada kutipan di atas partikel *lah* memberikan makna dalam sebuah kalimat sebagai penekanan bagi penuturnya.

Menghaluskan sindiran atau kekesalan

17. *Kalaulah* banyak piti pasti deyen bolin baju bau.
‘Kalau saya ada uang saya belikan baju baru’
18. *Ambioklah* dek kau sodo.
‘Ambil semua olehmu’

Pada data di atas terdapat partikel *lah* di atas yang secara leksikal tidak bermakna apa, namun pada kalimat di atas secara gramatikal kalimat (17) menyatakan sindiran pada orang lain, sedangkan kalimat (18) sebagai penekanan bahwa penutur yang menyampaikan dalam keadaan kesal.

Menekankan Pembuktian

19. *Iyo, kan,* apo yang den sobuik potang?
‘iyakan, apa yang katakan kemaren?’

Partikel *kan* di atas berfungsi untuk menekankan dalam pembicaraan. Sedangkan makna gramatikal pada kalimat di atas adalah untuk menekankan pembuktian.

Menyatakan Keberadaan Tempat

20. Di siko *a’*

‘Di sini’

21. *Poi la* kau ko kiyen
‘Pergi kamu ke sana’

Kata fatis *a’* dan *la* pada kalimat di atas merupakan kategori fatis yang memiliki makna gramatikal untuk menyatakan keberadaan tempat penutur.

Menekankan Kesungguhan

22. *Ah,* ndak ado tu
‘Ah, tidak ada apa-apa itu’

Kata fatis *ah* pada kalimat digunakan masyarakat Kampar Kiri dalam pembicaraan yang secara gramatikal bermakna untuk menekankan kesungguhan dalam pembicaraan.

Menekankan kekesalan atau penolakan

23. *Alah,* banyak cito kau
‘Alah, banyak cerita kamu’

Kata *alah* pada kalimat digunakan masyarakat Kampar Kiri dalam percakapan sehari-hari yang bermakna secara gramatikal kekesalan atau penolakan.

Menekankan Keheranan

24. *Soto gai* waang main jo anak-anak tu?
‘Ikut pula kamu main dengan anak itu?’

Kata fatis *gai* pada kalimat di atas bermakna gramatikal untuk menekankan keheranan penutur.

Untuk Penetralisian

23. *Iyo lo gai!*
‘Iya pula tuh’

Kata fatis *gai* pada kalimat di atas bermakna dalam percakapan untuk penetralisian dalam pembicaraan.

Menekankan Basa-basi

24. Singgah *gai* diumah buok kami
 ‘Mampirilah di pondok kami’

Kata fatis *gai* pada kalimat di atas bermakna sebagai penekanan untuk basa-basi dalam pembicaraan.

Menekankan Permintaan

25. Siko *ciek* cu
 ‘Saya turun di sini bang’

Pada kalimat di atas terdapat kategori fatis *ciek*, yang bermakna gramatikal sebagai penekanan permintaan dalam pembicaraan.

Menyakinkan sesuatu

26. Ngapo *dek* kini kau cito?
 ‘Kenapa sekarang kamu cerita?’

Kata fatis *dek* pada kalimat di atas mempunyai makna gramatikal pada menyakinkan sesuatu pada orang lain dalam pembicaraan.

Menekankan Peningkaran atau Ketidaksanggupan

27. Ndak pai samo inyo den *do*
 ‘Saya nggak pergi sama dia’

Kata fatis *do, lo* pada kalimat bermakna gramatikal untuk menekankan peningkaran atau ketidak-sanggupan.

Menyatakan Keheranan

28. Ntah kamano anak itu *ha!*

‘Ke mana ya anak itu!’

Kata fatis *ha* pada kalimat di atas bermakna gramatikal untuk menyatakan keheranan dalam pembicaraan.

Menekankan Kuantitas Perbuatan

29. Makan ka makan kojonyo.
 ‘Dari tadi kerjanya makan’

Kata fatis *kadi* atas bermakna gramatikal untuk penekanan kuantitas perbuatan dalam pembicaraan.

Menekankan intensitas Keadaan atau menekankan perintah

30. Copek *nye*
 ‘Cepat’

Kata fatis *nyo* dan *nye* di atas bermakna gramatikal untuk menekankan perintah dan makna kalimat b menunjukkan intensitas keadaan.

Menyatakan Kemarahan

31. Apo macam *ko* bonau nasib deyen?
 ‘Kenapa seperti ini benar nasib saya?’

Kata fatis *ko/go* di atas bermakna dalam percakapan untuk menyatakan kemarahan atau keluhan dari penutur

PENUTUP

Dari segi bentuk ditemukan lima jenis kategori fatis, yaitu kategori partikel fatis (lah, kan, tio, tie), kategori kata fatis (a, la, ah, alah, gai, ciek, dek, do, lo, de, ha, he, ka, ma, malah, ko, nyo, nye, liok, ko, oi, tu,

tuh, yo, e, garan, doi), kategori frasa fatis (assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam, insyaallah, alhamdulillah, yarhakumullah, syukurlah, syukur alhamdulillah), kategori paduan fatis (do..ah, do..ha, ko..a, ko..ha, tu..ha, ko..mah, tuh..mah, ciek..ko), dan kategori gabungan fatis (a..do, do..a, ha..lai, mah..do, do..mah, gai..do).

Dari segi makna kategori fatis di dalam bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri pada umumnya menyatakan paksaan halus, bantahan, penolakan, kekesalan, kegemasan, keheranan, ketidakpedulian, dan sebagai basa-basi belaka. Dari segi distribusi kategori fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri dapat menduduki posisi di awal, di tengah dan di akhir. Serta dari fungsi kategori fatis dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar Kiri pada umumnya berfungsi untuk bertugas memulai, mengakhiri, mematahkan dalam pembicaraan, pembuktian dalam pembicaraan, mengukuhkan pembicaraan, menegaskan dalam pembicaraan, serta menyakinkan dalam pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2007. "Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau" dalam (Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa) (Sutami Editor). Jakarta : pusat leksikologi dan leksikografi fakultas ilmu pengetahuan budaya Universitas Indonesia.
- Biber, Douglas et al. 1999. *Longman Grammar of Spoken and Written English*. London: Longman..
- Harimurti, Kridalaksana. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Malnowski, B. 1923. "The Problem of meaning in primitive Language" dalam K. Odgen I.A. Richard *The Meaning of Meaning*. London: Rautledge & Kegan Paul..
- Sutami, Hermina. 2004. *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indoensia.